

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹ Komponen-komponen pendidikan terdiri dari pendidik/guru, peserta didik, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keterkaitan keseluruhan komponen pendidikan terealisasi dalam sebuah kegiatan yang disebut pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berkaitan dengan komponen pendidikan, Rohmat Mulyana menjelaskan komponen-komponen pendidikan terdiri dari anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Dari beberapa komponen tersebut terkait satu sama lain demi tercapainya suatu tujuan. Untuk dapat mencapai suatu tujuan diperlukan adanya rencana yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tindakan. Demikian halnya dengan dunia pendidikan, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan suatu rencana yang berfungsi sebagai pedoman yaitu kurikulum.²

¹ Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Jakarta: Depdiknas. Depdiknas. 2007), pasal 1 ayat 3

² Rohmat Mulyana. *Optimalisasi PEMBERDAYAAN madrasah.* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 61

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selama kurang lebih satu dekade ini, kurikulum pendidikan selalu mengalami perubahan. Mulai dari kurikulum 1994, kemudian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 hingga sekarang.³ Di dalam kurikulum pendidikan dasar ada beberapa mata pelajaran yang wajib di muat, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan"⁴. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran IPA diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang empirik dan faktual. Dengan harapan peserta didik tidak hanya mengerti akan apa yang ia pelajari melainkan juga memahaminya sehingga dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai Kurikulum KTSP lingkup materi IPA yang diajarkan di MI antara lain:
(1) makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan

³ Rohmat Mulyana. *Optimalisasi Pemberdayaan madrasah*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 62

⁴ Depdiknas. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas, 2007)

interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. (2) benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas. (3) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana. (4) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya. Untuk dapat memahami materi-materi tersebut perlu diciptakan kondisi pembelajaran IPA di MI yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan ingin tahu. Maka dari itu, diperlukan adanya strategi pembelajaran yang baik dalam kegiatan belajar mengajar. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, di antaranya adalah pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Pembelajaran IPA sering dihadapkan pada masalah di mana peserta didik tidak dapat memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara maksimal. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai secara maksimal. Hal ini terbukti dari pengamatan yang telah dilakukan pada siswa kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan saat pembelajaran IPA. Dari hasil ulangan tentang mata pelajaran IPA tersebut didapat persentase ketuntasan hanya 46,15 % dari 13 siswa hanya 6 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70. Sedangkan sisanya 53,85% atau 7 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 70 dan dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian, hal tersebut akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran pada materi selanjutnya.

Adapun hal-hal yang menyebabkan persentase ketuntasan pada hasil pembelajaran di atas rendah antara lain: (1) Peserta didik kurang memahami materi yang telah disampaikan pendidik, (2) Peserta didik kesulitan untuk menjelaskan kembali tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya, (3) Peserta didik belum dapat menjawab soal latihan dengan benar, (4) Peserta didik belum mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut di atas, penulis melakukan observasi kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih lanjut. Dari hasil observasi penulis mengidentifikasi bahwa permasalahan yang terjadi di atas disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya guru (pendidik) dalam menyampaikan materi pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan belum menggunakan media. Keadaan demikian menimbulkan dampak bagi peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik belum terlibat secara aktif (cenderung pasif) dalam proses pembelajaran, (2) Peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, (3) Peserta didik membuat kebisingan di kelas. Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi permasalahan di atas diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran. Yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajarannya.

Di dalam dunia pendidikan terdapat banyak model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Namun, karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki maka

penulis tidak dapat menguraikannya satu persatu secara rinci. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas salah satu model pembelajaran dari sekian banyak model yang ada yaitu tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat⁵.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya secara teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dari berbagai pengertian yang menjelaskan tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka, penulis memilih untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menyikapi permasalahan yang ada di kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan. Hal tersebut penulis lakukan mengingat salah satu keunggulan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membuat

⁵ Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 153

⁶ *Panduan dan Materi Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Kurikulum 2013*. Malang: UNISMA, 2013),38

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil akan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran yang dipelajari. Sebagaimana diungkapkan Daryanto bahwa, "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari"⁷. Seperti halnya model pembelajaran yang lain, selain memiliki keunggulan model pembelajaran kontekstual juga memiliki kelemahan. Adapun salah satu kelemahan adalah diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung, serta jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif. Berdasarkan paparan di atas permasalahan tentang rendahnya hasil belajar siswa dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran diterapkan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Hal inilah yang menarik diadakan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Materi Bagian-bagian utama tumbuhan bagi siswa kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan"

⁷ Daryanto. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 155

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah dari latar belakang di atas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Materi bagian-bagian utama tumbuhan bagi siswa kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan pada pembelajaran IPA materi bagian-bagian utama tumbuhan?

C. Tindakan Yang Dipilih

Tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan adalah:

1. Guru harus melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif agar pembelajaran tidak berjalan monoton.
3. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

4. Guru mengajarkan pembelajaran yang menarik dan melibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga nilai peserta didik menjadi di atas ketuntasan yaitu 70.
5. Guru sebaiknya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Materi bagian-bagian utama tumbuhan bagi siswa kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas II MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan pada pembelajaran IPA materi bagian-bagian utama tumbuhan

E. Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka batasan penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas II semester I MI Miftahul Ulum 2 Nguling Pasuruan tahun pelajaran 2014/2015 materi bagian-bagian utama tumbuhan.

F. Signifikansi Penelitian

Manfaat Penelitian Berdasarkan uraian sebelumnya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar IPA.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperluas ilmu pengetahuan alam.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatnya wawasan guru tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk memahami mata pelajaran IPA.
- 2) Memberikan informasi bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi Madrasah

- 1) Memberikan nilai yang positif khususnya dalam menghilangkan pandangan mata pelajaran IPA yang dianggap membosankan.